

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah ransum menjadi daging yang baik (Akhdiarto, 2002). Itik Kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi dan itik Kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Daging itik merupakan salah satu komoditi unggulan karena mengandung berbagai zat gizi yang tinggi. Andoko dan Sartono (2013) menunjukkan bahwa kandungan gizi dalam daging itik antara lain 23,4% protein, kandungan lemak 11,2% dan kandungan energi 21.000 kkal/kg. Rukmiasih (1998) menyatakan bahwa itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak dibandingkan dengan itik betina pada umur yang sama. Itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit yang lebih murah juga memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan ransum dibandingkan itik betina (Kuspartoyo,1990).

Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya ransum merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Santoso (2008) menyatakan bahwa ransum mempunyai peranan penting dalam manajemen pemeliharaan

ternak, karena 60% - 70% merupakan biaya produksi. Ransum adalah bahan makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam atau sehari semalam dengan mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak (Lubis, 1992). Peternak lebih sering memberikan ransum komersil dari pada mencampur bahan ransum sendiri (Septiani, 2016). Perusahaan ransum komersil di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil tiap pabrik sehingga harga di pasaranpun tidak sama satu sama lain. Ransum komersil merupakan ransum yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas.

Banyaknya macam ransum komersil untuk itik fase awal diperlukan penelitian untuk membandingkan ransum ditinjau dari laju pertumbuhan itik Kamang dan ransum yang lebih efisien penggunaannya untuk menghasilkan efisiensi penggunaan protein. Ransum yang akan digunakan yaitu ransum dengan kode A, B, C dan D, ransum A B C merupakan ransum komersil sedangkan yang D merupakan ransum non komersil (diaduk sendiri). Ransum A, B dan C merupakan hasil produksi beberapa perusahaan ransum komersil yang berbeda yang umum digunakan peternak untuk ayam periode awal, bentuk fisik crumble. Untuk itik umur 0 – 3 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 21 – 22 % dan ME sebesar 2900 - 3050 kkal/kg. Selanjutnya dari umur 3 – 10 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 19 – 20 % dan ME 2900 – 3050 kkal/kg. Keunggulan dari ransum komersil adalah memiliki bentuk fisik crumble sehingga nutrisi yang terkandung dikonsumsi secara

keseluruhan oleh ternak, jadi kecendrungan pakan yang terbuang lebih sedikit, kualitas sudah teruji karena pada umumnya pabrik ransum komersil telah memiliki laboratorium sendiri sehingga kualitasnya terjamin, dan menggunakan bahan baku impor sehingga terjamin kualitas maupun kontinuitasnya sehingga dapat menunjang pertumbuhan ternak, pemilihan ransum dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan ternak mampu meningkatkan pertumbuhan ternak dengan baik, serta lebih praktis diberikan langsung kepada ternak, namun harga ransum komersil dipasaran relatif mahal.

Ransum D merupakan ransum non komersil (diaduk sendiri) untuk itik umur 0 – 3 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 21,19 % dan ME sebesar 2912 kkal/kg, selanjutnya untuk itik umur 3 – 10 minggu diberi ransum dengan kandungan protein kasar sebesar 19,07 % dan ME 2984 kkal/kg. Sebagian peternak menggunakan ransum non komersil (diaduk sendiri) untuk itik, namun ransum non komersil umumnya berbentuk mash sehingga kecendrungan pakan yang terbuang lebih tinggi, serta kualitas ransum non komersil tidak terjamin karena menggunakan bahan baku lokal yang tidak terjamin kualitas maupun kontinuitasnya. Ransum ini dijadikan pembanding untuk melihat bagaimana laju pertumbuhan yang dihasilkan ternak yang diberi ransum komersil dan non komersil.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai pengaruh beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan itik Kamang jantan periode awal. Ransum yang akan digunakan yaitu ransum dengan kode A, B, C dan D. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian

dengan judul “**Pengaruh Beberapa Jenis Ransum Komersil dan Non Komersil Terhadap Laju Pertumbuhan Itik Kamang Periode Awal**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan itik kamang periode awal.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan itik Kamang periode awal. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan itik Kamang periode awal.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan non komersil terhadap laju pertumbuhan itik Kamang periode awal.

